

JURNAL MANASSA

# Manuskripton



ALFIDA

## *Syair Fakih Saghir: Sosial Status dan Ritual Kematian di Minangkabau Abad ke-19*

KHABIBI MUHAMMAD LUTFI

## *Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*

MUHAMMAD ARDIANSYAH *Fathul Arifin* dan Tasawuf yang Terpinggirkan: Suluk Bait Duabelas Syekh Kemuning dan Perlawanan terhadap Islam Mainstream di Jember Awal Abad XX | IBNU FIKRI Naskah *Shahadat Sekarat: Konstruksi Nalar Sufistik atas Kematian dan Eskatologi Islam di Jawa* | SIDIK *Mulhaq fi Bayān Al-Fawā'id Al-Nāfi'ah fi Al-Jihād fi Sabīlillāh*: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat | MUKTI ALI *Sejarah Cirebon*: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati | MUHAMMAD NIDA' FADLAN Naskah Kuno untuk Kawula Muda

Vol. 5, No.2, 2015  
ISSN: 2252-5343

# Manuskripta



# Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 5, Nomor 2, 2015

## PENANGGUNG JAWAB

*Ketua Umum Manassa*

## DEWAN EDITOR

*Achadiati, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming,  
Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Puiten, Mujizah, Lili Manus,  
Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Titik Pudjiastuti,  
Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

## EDITOR EKSEKUTIF

*Oman Fathurahman, Tommy Christomy*

## SEKRETARIS

*Munawar Holil, Pitria Dara*

## STAF EDITOR

*Asep Saefullah, Asep Yudha Wirajaya, Elmustian Rahman, Hasaruddin, I Nyoman Weda Kusuma,  
Latifah, M. Adib Misbachul Islam, Muhammad Abdullah, Mukhlis Hadrawi, Pramono, Saefuddin,  
Sarwit Sarwono, Sudibyo, Titin Nurhayati Makmun, Trisna Kumala Satya Dewi*

## TATA USAHA

*Amyrna Leandra Saleh*

## TATA LETAK & DESAIN SAMPUK

*Muhammad Nida' Fadlan*

## ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskaban Nusantara (MANASSA)*

*Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424*

*Telp/Faks. (021) 7870623, Website. [www.manassa.org](http://www.manassa.org) atau <http://situs.opi.lipi.go.id/manassa/>,*

*Email. [manassa@ymail.com](mailto:manassa@ymail.com)*

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskaban Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.



## Daftar Isi

---

### Artikel

- 197 *Alfida*  
*Syair Fakih Saghir: Sosial Status dan Ritual Kematian di Minangkabau Abad ke-19*
- 237 *Khabibi Muhammad Lutfi*  
*Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*
- 273 *Muhammad Ardiansyah*  
*Fathul 'Arifin dan Tasawuf yang Terpinggirkan: Suluk Bait Duabelas Syekh Kemuning dan Perlawanan terhadap Islam Mainstream di Jember Awal Abad XX*
- 303 *Ibnu Fikri*  
*Naskah Shahadat Sekarat: Konstruksi Nalar Sufistik atas Kematian dan Eskatologi Islam di Jawa*
- 327 *Sidik*  
*Mulhaq fi Bayān Al-Fawā'id Al-Nāfi'ah fi Al-Jihād fi Sabīlillāh: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat*
- 349 *Mukti Ali*  
*Sejarah Cirebon: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati*

## **Review Buku**

379 *Muhammad Nida' Fadlan*  
Naskah Kuno untuk Kawula Muda



*Mukti Ali*

Sejarah Cirebon: Ekperimen Pribumisasi  
Islam-Sufistik Syekh Nurjati

**Abstract:** This article examines the second volume of the manuscript *Sejarah Cirebon*, written by H. Mahmud Rais. According to the copied version that also collected by Bambang Irianto, this manuscript was copied on December 15, 1957 and was written with the Cirebonese-Javanese and Arabic language. In summary, this text describes the Islamic doctrines delivered by Syekh Nurjati that tend to be adaptive and accommodating towards the local culture of Cirebon. Using the approach of sufism, in order to uncover the local context of the text, this article sets that there were six very substantial teaching to be done by Muslims. First, regarding the aspect of the God. Second, follow those who inherited the prophets. Third, do the beneficial and stay away from the forbidden things. Fourth, the teachings of love. Fifth, be consistent with the truth. Sixth, the balance between *ilmu* and *amal*.

**Keywords:** *Sejarah Cirebon*, H. Mahmud Rais, Syekh Nurjati, Local Context.

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji jilid kedua dari naskah *Sejarah Cirebon* yang ditulis oleh H. Mahmud Rais. Dalam salinan yang juga dimiliki oleh Bambang Irianto, naskah ini disalin pada 15 Desember 1957 dan ditulis dengan aksara Pegon serta bahasa Jawa-Cirebon dan Arab. Secara ringkas, teks ini menjelaskan doktrin-doktrin keislaman yang disampaikan oleh Syekh Nurjati yang cenderung adaptif dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal Cirebon. Doktrin-doktrin tersebut dianggap sebagai wejangan yang bernilai luhur dan bernilai sufistik. Dengan menggunakan pendekatan sufistik, dalam rangka mengungkap konteks lokal teks tersebut, artikel ini memaparkan bahwa terdapat enam ajaran yang sangat substansial yang harus dilakukan oleh umat Islam. Yaitu, pertama, mengenai aspek ketuhanan. Kedua, meneladani para pewaris Nabi. Ketiga, melakukan hal yang bermanfaat dan menjauhi hal yang dilarang. Keempat, ajaran saling mengasihi. Kelima, konsisten dalam kebenaran. Keenam, keseimbangan antara ilmu dan amal.

**Kata Kunci:** *Sejarah Cirebon*, H. Mahmud Rais, Syekh Nurjati, konteks lokal.

Naskah yang saya kaji merupakan naskah sejenis Babad. Seperti pada umumnya karakter penulisan Babad, teks menjelaskan masa silam yang disampaikan dalam tradisi lisan (*pitutur*), diturunkan secara oral dari generasi ke generasi selanjutnya, sehingga eksistensi alur sejarahnya tetap terjaga di satu sisi, dan pada saat yang sama berpotensi adanya reduksi baik penambahan atau pengurangan dari sejarah yang sebenarnya. Akan tetapi substansinya di dalam teks babad mengandung nilai-nilai *adiluhung* yang bersifat luhur, *local wisdom* (kearifan lokal), ajaran atau doktrin yang didakwahkan sang aktor dan menceritakan latar-lokalitasnya.

Babad yang dalam naskah ini diistilahkan atau diberi judul “Sejarah”, dari masa dimana sejarah itu dituturkan dalam tradisi lisan ke penulisan naskah terdapat jedah masa yang cukup panjang, satu atau dua abad lamanya. Akan tetapi prinsip-prinsip fundamental yang bersifat substantif masih tetap terjaga, bahkan terasa ada penambahan pun berfungsi memperkuat prinsip-prinsip itu. Dari Naskah Sejarah Cirebon yang berjumlah 16 juz, saya memilih juz ke-2 saja yang telah saya transkrip, terjemah, sunting dan saya kaji.<sup>1</sup> Naskah juz ke-2 menjelaskan tentang doktrin Islam yang dituturkan Syekh Nurjati yang bernuansa sufisme yang cenderung adaptif dan akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal Cirebon.

Saya mendapatkan naskah ini dari seorang sahabat saya, Musta’in. Ia memiliki naskah ini, sebagai naskah copian dari naskah salinan, yang didapatkan dari ayahandanya yang pernah berprofesi menjadi imam Masjid Astana Gunung Jati Cirebon. Bapaknyanya dari bapaknyanya lagi, atau kakeknyanya Musta’in yang bernama embah Mudeni. Sedangkan kakek Mudeni dari istrinya yang bernama Nyai Saeri, yang berarti neneknya Musta’in. Nyai Saeri mendapatkan naskah tersebut dari neneknya yang bernama Niyah, yang berarti buyutnya Musta’in. Kakek Mudenilah yang menjaga, membaca dan “meyakini” isi dari naskah tersebut. Lantaran kakek Mudeni pada zamannya merupakan seorang Kuncen/Kemit/Keraman di Pesambangan Gunung Jati. Kemit atau kuncen dalam tradisi Cirebon klasik adalah seseorang orang menjaga segala urusan Komplek Makam Sunan Gunung Jati. Di samping itu, beliau juga sebagai Keraman sehingga sering mengisi khutbah di Masjid Kanoman dan Kasepuan. Beliau juga sebagai Ketib di Masjid Agung Gunung Jati, yang diberi nama Masjid Dog Jumeneng. Dengan kata lain, kakek Mudeni bertugas menjaga keluhuran tradisi dan agama sekaligus.<sup>2</sup>

Awalnya saya bingung dan bimbang apakah saya “nekad” mengkaji naskah ini atau cari naskah lain? Kebimbangan ini disebabkan status naskah ditinjau dari aspek deskripsinya masih belum terlacak. Namun keraguan itu segera terkikis ketika setelah saya tahu bahwa ternyata naskah ini merupakan salah satu naskah koleksi Pusat Naskah Klasik Cirebon, sebuah lembaga legal yang dikelola oleh seorang filolog dan pecinta naskah Cirebon terkemuka yaitu drh. Bambang Irianto, BA. Naskah ini merupakan koleksi pribadi drh. Bambang Irianto, BA. Sehingga status naskah ditinjau dari berbagai aspek, khususnya aspek filologis, sudah dapat dipertanggung jawabkan dan statusnya pun jelas. Diperkuat dengan kenyataan riil bahwa ternyata naskah salinan miliki Musta’in sama persis dengan naskah koleksi Bambang Irianto.

Dalam deskripsi Naskah yang saya kaji yang terdapat pada koleksi Bambang Irianto masuk pada dideskripsi naskah yang ke-20 (dua puluh). Dinyatakan naskah belum terpublikasikan dalam katalog atau sumber apa saja judul naskah itu disebut. Kode dan nomor naskah 34 (T-3). Judul naskah “Sejarah Cirebon H. Mahmud Rais. Tidak disebutkan nama penulisnya. Sedangkan penulisnya adalah H. Mahmud Rais. Tahun penyalinan 15 Desember 1957. Tempat penyimpanan di Koleksi pribadi drh. H. Bambang Irianto. Asal naskah H. Mahmud Rais. Pemilik asal Mustakim. Jenis kertas alas naskah adalah kertas folio bergaris. Kondisi naskah; tulisan terbaca baik, kertas baik dan utuh. Penjilidan dengan benang di samping, bersampul kertas dan kain warna biru. Cap kertas (*watermark*) tidak ada. Garis tebal dan tipis tidak ada. Jarak garis tebal pertama s.d keenam tidak ada. Jumlah garis tipis dalam 1 cm tidak ada. Jumlah kuras dan lembar kertas: 14 kuras; 20 lembar. Penomoran halaman: di sebelah kiri atas. Jumlah halaman: total 558 halaman, halaman tidak terisi 61. Jumlah baris dalam setiap halaman: 29. Ukuran naskah dalam cm (p x l): 21 x 16 cm. ukuran teks dalam cm (p x l): 17,5 x 15 cm. Kata alihan (*catchword*) tidak ada. Ilustrasi atau illuminasi tidak ada. Aksara dan bahasa yang digunakan adalah Arab (Pegon), bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Arab. Warna tinta hitam. Ringkasan isi cerita dalam teks tentang sejarah Cirebon dan doa-doa.

### **Meletakkan Konteks Penulis dan Teks: Kearifan Kyai Pesantren**

Teks “Sejarah Cirebon” adalah teks babad, yang berisi tentang sejarah Cirebon yang awalnya berserakan dalam tradisi tutur (*qissah*



meski tidak menghilangkan pesan yang sesungguhnya dan tidak melenceng dari substansi.

Selain sang pendongeng, Haji Madrais juga dikenal sebagai seorang kyai yang sufi dan asketis. Kedua karakter, yaitu pendongeng dan asketis, tercermin dalam satu ungkapannya dalam mukaddimah naskah;

*“Pinten-pinten ikhwan ugi para ba’dlu al-ashdiqa’ katah ingkang sami nuhun dipun damelaken hikayat babad Cirebon ingkang jelas. Dados manih kula gerigah, lajeng tumandang shalat Istikharah sepindah ping kalih ping tiga, kepaksa kula damel miturut saking dongeng-dongen ceritane para sepuh-sepuh angsal nukil saking pinten-pinten sejarah-sejarah babad kuna”*

(Beberapa saudara dan juga sebagian teman, banyak yang memohon dibuatkan hikayat babad Cirebon yang jelas. Jadi saya tergugah. Lalu saya melakukan shalat Istikharah terlebih dahulu, setiap melakukan tiga kali. Akhirnya dengan terpaksa saya membuatnya dari dongeng-dongen ceritanya para sepuh yang didapatkan dengan menukil beberapa sejarah babad kuno).<sup>4</sup>

Jelas bahwa naskah yang ditulisnya merupakan sebuah permintaan dari kalangan keluarganya sendiri dan para sahabat-sahabatnya. Dalam tradisi penulisan di kalangan para ulama dan kyai, biasanya yang dimaksud dengan sahabat-sahabatnya yang menyampaikan aspirasi agar sang ulama menulis sebuah karya itu adalah para santri-santrinya yang setia mengaji, mendengarkan pengajiannya dan pengikut lantaran sang ulama dianggap sebagai soko guru yang patut diteladani. Dalam konteks naskah ini, jelas bahwa karena sang penulis, Madrais, merupakan kyai yang pandai mendongeng, maka para santri dan murid-muridnya—baik murid dari kalangan keluarganya sendiri atau dari pihak non-keluarga, dan baik santri kalong atau santri yang mukin di bilik-bilik pesantren Buntet—menyampaikan aspirasinya agar dongeng-dongen yang pada saat itu hanya disampaikan melalui lisan dituliskan dalam satu karya.

Meski demikian, Madrais bukan kyai yang bertanggungjawab terhadap kemajuan sebuah pesantren tertentu yang ada di Buntet. Dengan kata lain bukan kyai utama dan bukan pengasuh utama di sebuah pesantren. Ia seorang kyai yang sebagian besar waktunya untuk mengajar ngaji di tengah-tengah masyarakat, meski sesekali waktu untuk mengajar di pesantren.<sup>5</sup> Sejenis kyai yang bisa menggelarkan pengajian di semua lini, semua kelas sosial yang ada. Jika kita sepakat dengan tipologi ada kyai pesantren dan ada kyai *endesa* (desa), maka Madrais adalah lebih cenderung cocok dikategorikan sebagai kyai *endesa*.

Madrais yang kyai Buntet itu menulis sejarah Cirebon yang kental sekali dengan sejarah kewalian dan bernuansa keraton sentris. Ini menarik, seorang yang berada di luar keraton, menulis sejarah Cirebon. Penulis menjadi menarik untuk mengajukan pertanyaan yang menggelitik, apakah ada korelasi historis antara Buntet Pesantren dan keraton Cirebon?

Jika ditelisik aspek historisitas Pesantren Buntet, maka menjadi jelas bahwa antara Pesantren Buntet dan Keraton Cirebon memiliki korelasi historis yang cukup kuat. Sebagaimana dalam sejarah pendiri Pesantren Buntet yang sangat erat kaitannya dengan sejarah keraton. Pesantren Buntet pertama kali didirikan oleh Kyai Muqayim bin Abdul Hadi pada tahun 1750. Kyai Muqayim dikenal dengan nama Mbah Muqayim adalah seorang Penghulu Keraton atau Mufti istana Kanoman. Beliau menentang dan tidak setuju dengan campur tangan Belanda dalam urusan keraton dan menyaksikan betapa sebagian bangsawan keraton telah terjebak dalam aturan Belanda—banyak di antara mereka malah berperilaku bertentangan dengan syari’ah, seperti berdansa-dansi dan minum alkohol—meninggalkan keraton dan memutuskan tinggal di luar lingkungan keraton. Ia mendirikan sebuah masjid dan pemondokan di desa tempatnya menetap bersama pengikutnya dan memulai pengajaran agama Islam. Menyandang nama baik sebagai mantan Penghulu Keraton dengan ilmu agamanya yang luas serta teladan yang baik, ia menarik minat banyak siswa, sehingga pondoknya segera penuh oleh orang-orang yang berminat belajar. Akhirnya mereka harus mendirikan lebih banyak pondok lagi. Pada akhirnya, tempat itu menjadi pusat pendidikan Islam dan berkembang menjadi kompleks pendidikan hingga mencapai bentuknya yang sekarang.<sup>6</sup>

Setelah itu, pesantren Buntet menjadi semacam *civil society*, sebuah komunitas masyarakat yang mandiri, independen, tidak menggantungkan nasibnya pada eksistensi keraton, bahkan menjadi pengontrol atas kelakuan keraton yang “dikangkangi” oleh kekuatan koloni Belanda.

Menjadi jelas bahwa komunitas Pesantren Buntet, yang di dalamnya juga ada seorang Madrais, merupakan para pelaku sejarah yang bersentuhan langsung dengan pergulatan dan perhelatan wacana Islam, budaya lokal dan politik yang bermuara pada Keraton. Sejarah panjang ke belakang menjadi merasa berhak ditulis oleh mereka, termasuk juga Madrais, lantaran para pendahulu, orang-orang kuno di Buntet adalah

saksi sejarah atas perjalanan sejarah Cirebon yang dituturkan dalam budaya lisan dari generasi ke generasi. Meski orang-orang Buntet merupakan kekuatan pengontrol terhadap kebijakan keraton pada masanya, khususnya pada masa kolonialisme Belanda yang dianggap keraton sudah berkualisi dengan Belanda yang tidak disetujui oleh mereka yang ada di Buntet.

### **Sufisme Sebagai Perspektif dan Landasan Akulturasi**

Pendekatan yang akan saya gunakan untuk membaca, menganalisa dan mendedahkan naskah yang saya kaji, Sejarah Cirebon al-Haji Mahmud Rais jilid ke-II, dengan pendekatan sufistik. Perspektif sufistik akan saya gunakan untuk membaca dan menginterpretasikannya. Sudah pasti saya akan merrefer kitab-kitab tasawuf klasik dan pandangan-pandangan para sufi.

Sufisme sebagai perspektif mengandaikan apa yang diistilahkan Gus Dur dengan “Pribumisasi”, sebagaimana yang saya gunakan dalam judul artikel saya ini. Yakni bahwa Islam bukan Arab, meski Islam datang dari Arab akan tetapi Islam sebagai agama dan sistem nilai berbeda dengan dan bukan bagian dari Arab. Sehingga dalam perspektif sufisme yang segaris dengan semangat pribumisasi membedakan antara Islamisasi dan Arabisme atau Arabisasi. Gus Dur berpandangan bahwa pribumisasi sebetulnya Islam yang mengapresiasi dan mengadopsi budaya-budaya lokal, mengkolaborasikan Islam budaya, dimanay pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang.<sup>7</sup> Karena itu, inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian tidak terhindarkan.

Arabisasi seperti truk bulldoser yang akan menggerus dan meluluh lantahkan kekayaan budaya dan menghancurkan kearifan lokal. Dalam perspektif nalar pribumisasi, kita sebagai insan Nusantara yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal sendiri sebagai identitas kulturalnya secara kebetulan beragama Islam. Tidak sebaliknya, sebagaimana yang diyakini golongan yang berideologi Arabisme yang berasumsi bahwa seseorang yang beragama Islam yang secara kebetulan hidup di bumi Nusantara.

Menggunakan perspektif sufistik untuk menguak makna terdalam dari sebuah substansi teks yang bertutur tentang wejangan-wejangan

• adiluhung yang bernuansa sufistik, dan inter-teks untuk melihat  
 • konteks lokalitasnya sebuah teks.

Eksperimentasi dan pengalaman spiritual bersifat individualistik. Ada pergulatan kuat yang tersimpan rapi di ruang privat, yang membentuk gelombang imajinasi yang memicu kontemplasi dan berfikir bebas, dengan mengabaikan sekat-sekat doktrin dan ortodoksi agama. Hal ini adalah napak tilas kaum teosof Islam, di mana yang diandaikan adalah membangun “agama baru” di dalam agama (Islam). Sebuah agama masa depan bagi manusia. Kado dari individu-individu para teosof untuk semua manusia.

Pergumulan ide dan imajinasi kreatif dengan pemikiran *liyan* (lain), budaya dan agama lokal telah didayagunakan secara arif dalam dialog produktif. Lain halnya para mutakallimin dan ahli fikih yang ketika berhadapan dengan ide dan keyakinan di luar Islam cenderung menonjolkan dialog radikal, yang tidak empati. Para teosof dalam menghayati, merenung, dan memikirkan Islam yang dianut, tidak serta-merta menggusur habis-habisan ide atau spiritual *liyan* dan agama lokal, bahkan mereka dengan cantik mengadopsinya dalam upaya mensistematisasikan dan mengisi nilai-nilai spiritual yang ada pada lokus Islam.

Sebagai misal pergumulan dunia sufisme, spiritualitas Islam, dan budaya lokal tercermin pada kontribusi budaya lokal pada dunia sufi, seperti pengalaman cinta Qais kepada Laila selaras dengan pengalaman cinta al-Hallaj kepada Tuhannya. Adalah Qais, seorang yang mabuk kepayang cinta kepada seorang perempuan Layla, yang mulutnya telah menyemburkan ribuan syair cinta. Dalam pengalam cintanya, dia seakan adalah Layla sendiri. Dia *majnun* (gila) dalam cinta, sehingga di alam imajinasinya, Layla, perempuan yang dia cintai selalu menjelma, tidak ada makna yang bermakna selain Layla, semua sesuatu yang dilihatnya adalah Layla, dan sampai dia berkata “Aku adalah Layla” (*Ana Layla*), ini adalah perkataan klimaks dalam bergulat dengan cintanya kepada Layla. Tanpa lelah. Dan perkataan Qais “*Ana Layla*” serupa dengan perkataan al-Hallaj, yaitu *ana al-Haq* (aku adalah yang *Haq*), yang sama-sama (Qais dan al-Hallaj) mengindikasikan cinta yang menuju *ittihad* (penyatuan pecinta dan sang kekasihnya) dan *fana*.<sup>8</sup> Dan ini adalah indikasi adanya pengaruh dari budaya lokal Arab, yaitu syair, terhadap para sufi. Dan bahkan menurut Dr. Ghanami Hilal bahwa para sufilah yang telah mentransformasikan syair Qais dan

lebih umum sastra Arab ke sastra Persia.<sup>9</sup> Dan masih banyak lagi para sufi yang bengupayakan adanya akulturasi sufisme dan budaya yang tidak disebutkan di sini.

Wajar jika pemikiran sufistik mereka dicurigai keotentikannya. Karena sejatinya adalah hal yang mustahil adanya sebuah orisinalitas dalam sebuah konstruksi pemikiran dan spiritualitas mana pun. Mensintesis semua pemikiran dan spiritualitas yang dilakukan kaum teosof adalah sikap arif dan inklusif. Barangkali sudah merupakan rahasia umum bahwa referensi yang dipakai kaum teosof bukan hanya dari tradisi Islam (al-Qur`an dan hadits) *an sich*, akan tetapi dari semua penjuru dunia spiritual dan pemikiran, di samping dari pergolakan spiritual dan keresahan pemikiran yang timbul dari pengalaman panjang dalam mencari kebenaran sejati.

Meski mereka seringkali, dalam panggung sejarah, diposisikan sebagai kelompok *subaltern* (sempalan yang termarjinalkan), karena dianggap mereka cenderung meninggalkan ortodoksi dan literalisme Islam, namun justru hal ini adalah langka yang positif. Karena dengan “menjaga jarak” darinya (ortodoksi dan literalisme Islam) telah memberi “ruang bebas gerak” untuk diisi dengan berfikir, berintuisi dan berkontemplasi secara dinamis. Karena itu, bukan hal yang mengada-ada kalau dikatakan “bahwa mereka, para teosof adalah *ibnu waqtihi* (ikon bagi zamannya).”<sup>10</sup>

Tidak diragukan lagi kalau kita katakan bahwa, bukan teosof, jika berhadapan dengan ide-spiritualitas Liyan dihadapi dengan sinis, sarkasme dan anarkisme. Para teosof, dalam menghadapi ide-spiritualitas *liyan*, akan selalu mengedepankan sikap adaptif, dialogis, apresiatif dan bahkan tidak segan-segan mengadopsi untuk dielaborasi dengan perenungan dirinya serta tetap dengan pijakan tradisi Islam. Namun di sini, kita tidak sedang menegaskan bahwa, tidak ada orisinalitas pemikiran. Akan tetapi di sini kita hanya ingin membuktikan betapa mereka dalam mengadakan perenungan tidak ada kata alergi untuk mengakui bahwa ada kebenaran *wisdom* (*hikmah*/kebijaksanaan) di luar Islam. Ada yang bisa dipelajari dan diambil. Dengan berprinsipkan pada sebuah “jargon” yang sangat terkenal, yang oleh para pakar dianggap sebagai perkataan sahabat Nabi Saw., yang menjadi idola para teosof dan dinobatkan oleh Nabi sebagai “*babul al-‘ilmi*” (pintu ilmu), yaitu Imam Agung Sayyidina Ali bin Abu Thalib *Karamallahu Wajbah*, yang berupa: “*khudzil al-hikmah walau min wi’ain*





tersebut berbentuk prosa, diantaranya: *Carita Purwaka Caruban Nagari*, dan *Babad Tanah Sunda*. Serta naskah yang berbentuk tembang di antaranya *Carub Kanda*, *Babad Cirebon*, *Babad Cerbon* terbitan S.Z. Hadisutjipto, *Wawacan Sunan Gunung Jati*, Naskah Mertasinga, Naskah Kuningan dan Naskah Pulasaren. Dari sekian banyak naskah hanya naskah Babad Cirebon terbitan Brandes saja yang tidak memuat tentang Syekh Nurjati. Sedangkan naskah tertua yang menulis tentang Syekh Nurjati dibuat oleh Arya Cerbon pada tahun 1706 M. Sehingga melihat dari data-data yang ada dapat dikatakan bahwa Syekh Nurjati bukan tokoh mitos, melainkan tokoh riil yang ada dalam sejarah Cirebon.

Akan tetapi apa yang tertulis dalam manuscip Sejarah Cirebon al-Haj Mahmud Rais juz ke-2 tersebut merupakan doktrin yang diyakini oleh masyarakat Cirebon sebagai doktrin yang diwariskan dari Syekh Nurjadi secara turun temurun dari budaya lisan, dan bukan tulisan Syekh Nurjati sendiri secara langsung.

Syekh Nurjati, tidak sekedar sukses mengislamkan ibunda Sunan Gunung Jati dan pamandanya, yaitu Walangsungsang dan Rarasantang, tapi juga sekaligus sebagai guru dan pembimbing spiritualnya. Dalam diri Syekh Nurjati terdapat jiwa yang arif nan bijaksana. Ia seorang pendakwah Islam yang berbasis sufisme. Selain mengajarkan tentang pengetahuan dasar Islam dan iman, seperti memberikan wejangan-wejangan dua kalimat syahadat, membaca al-Quran, ibadah-ibadah yang termasuk rukun Islam dan mengetahui rukun iman, Syekh Nurjati memberikan makna terhadap azimat yang telah diperoleh Walangsungsang (Walangsungsang diberinama Shamadullah setelah berguru dengan Syekh Nurjati) dari guru Pendeta Budha dan Kejawen di beberapa tempat sebelum memeluk agama Islam. Dengan kata lain, Syekh Nurjati memberi wejangan, ajaran dan nasehat berupa re-interpretasi ajaran-ajaran non-Islam yang telah merasuki cara pandang dan keyainan Shamadullah menurut perspektif dan pemaknaan Islam. Syekh Nurjati tidak berpretensi menghapus secara radikal budaya dan doktrin pra-Islam di Cirebon, melainkan tetap dipertahankan dan diapresiasi dengan cara memberinya asupan makna yang bernuansa Islam.

Dialektika budaya dan doktrin pra-Islam, Budha dan Kejawen, yang dipaparkan oleh Walangsungsang, dan Islam dipaparkan Syekh Datuk Khafi, yang terdapat dalam naskah "*Sejarah Cirebon*". Ternyata

substansinya merupakan runutan doktrin Islam dalam perspektif sufisme yang bersifat prinsipil bagi setiap muslim. *Pertama*, mengenal Tuhan.

*“Lan mulane sira didawubi kon enjujug gunung Merapi iku artine mengkene terange; Awwalu wajibin ‘ala al-insani marifatul al-ilahi bil-istiqoni. Artine kawitan wajibé manusa iku ngawerubi pengeran kelawan dalil, //S// imma dalil tafshil, imma dalil jumlah.”*<sup>17</sup>

(dan engkau disuruh datang ke Gunung Merapi. Artinya begini jelasnya; pertama kali yang wajib diketahui bagi manusia adalah mengenal Tuhan dengan dalil, argumentasi. Adakalanya *dalil tafshil* (argumentasi terperinci) dan adakalanya *dalil jumlah* (argumentasi global)).

Mendatangi Gunung Merapi sebagai kebudayaan lokal yang bertujuan untuk merenungi keindahan alam semesta dan hijaunya Gunung, yang akhirnya meniscayakan diri agar menjaga dari kerusakan dan tidak mengotori dengan polusi. Lantaran salah satu doktrin Kejawaen masa kuno adalah harmoni bersama alam. Hal ini diinterpretasikan dengan memberi dimensi makna teologisnya, yaitu bahwa mengenal alam semesta untuk mengenal Tuhan. Lantaran alam semesta merupakan tanda-tanda (*ayat*) dan argumentasi (*dalil*) atas keberadaan Tuhan.

Dalil mengenal Tuhan, menurut para sufi dan teolog Muslim, dapat diperkuat dan dibangun dengan dua argumentasi, yaitu dalil *jumlah* (argumentasi global) dan dalil *tafshili* (argumentasi globala). Dalil *jumlah* adalah teks al-Quran dan hadits. Sedangkan dalil *tafshili* termasuk di dalamnya adalah menggali makna teks primer agama (al-Quran dan hadits) dan merenungi keberadaan alam kecil, manusia, mikrokosmos, dan manusia besar yaitu semesta, makrokosmos. Dengan demikian, ayat Tuhan ada dua, ayat *qauliyah* (ayat retorik) berupa firmanNya dalam kitab Suci dan ayat *kauniyah* (ayat kosmologi) berupa alam semesta. Sehingga tidak berlebihan jika muncul doktrin di kalangan sufi bahwa *man ‘arafa nafsah ‘arafa rabbahu* (barang siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya).

*Kedua*, bertemu dan meneladani para pewaris Nabi.

*Nuli mula-mula ketemu karo Sang Yang Danuwersi; iku artine sira bakal ketemu karo warits ingun, ya’ni al-‘Ulama waritse waratsah al-anbiya’*,

(Dan bertemu dengan Sang Hyang Danuwarsih itu mengandung hikmah yang penting, yaitu bahwa engkau akan bertemu dengan alim ulama yang menjadi pewaris *ambiyā* (para Nabi)).

Setelah mengenal Tuhan. Maka muslim harus mengikuti dan meneladani para ulama sebagai pewaris sah para Nabi. Ulama sebagai *marja' al-dini* (rujukan keagamaan) dalam hierarki Islam diposisikan setelah Tuhan dan Nabi. Lantaran ulama adalah seseorang yang menafsirkan, menginterpretasikan, berdakwah dan menulis doktrin Islam untuk umat, menegakkan amar makruf dan nahi munkar, peduli pada nasib umat, dan orang yang senantiasa mendekatkan diri kepadaNya. Dengan kata lain, ulama adalah sekelompok orang yang mendapatkan hal istimewa untuk melakukan ijtihad. Sudah barang pasti bagi orang pada umumnya mengikuti fatwa dan produk ijtihad para ulama adalah sebuah keniscayaan. Meski pintu ijtihad tidak pernah ditutup, karena sekarang belum ada yang mencoba membukanya. Akan tetapi, ijtihad merupakan mesin produktif ulama dalam menciptakan agama bukan seperti mesin yang sudah “mogok” dan tidak berjalan, justru sebaliknya bahwa dengan ijtihad mengandaikan agama agar tetap hidup dan menjadi solusi bagi kemaslahatan kehidupan umat manusia.

*Ketiga*, mengenal dan merealisasikan yang bermanfaat dan menjauhi yang madharat.

*“sira diparingi ratu ali-ali ampal wateke kanggo penerangan lan kanggo rawat-rawat lan kanggo ngaweruhi barang-barang kang gaib iku bener kabeh, artine wong kang nyekel agama, iku kudu nekani barang kang manfaat-manfaat lan ngadobi barang kang cecegah-cecegah, artine watu ali-ali ampal ira; fā’i mā anfa’a al-nās”*,

(Dalam pertemuan dengan Sang Hyang Danuwarsih, engkau berhasil menerima pusaka berupa *Cincin Ampal* yang kepentingannya ialah untuk mengetahui perkara gaib itu benar. Artinya orang yang memegang agama harus melakukan segenap sesuatu yang bermanfaat dan menjauhi segenap sesuatu yang dilarang. Artinya batu Cincin Ampal anda; diambil dari perkataan *f’ri bi mā anfa’a al-nās*, bawalah segenap sesuatu yang bermanfaat bagi manusia).

Cincin Ampal yang awalnya berorientasi mitis, berkasiat untuk mengetahui alam gaib, direinterpretasikan dengan sudut pandang Islam; alam gaib menurut Islam pun sejatinya ada. Namun kalimat “Ampal” merupakan plesetan lidah Jawa dari kalimat “*anfa*” (bermanfaat) yang tentu saja menjadi bermakna bermanfaat. Doktrin universal sufistik, bahkan juga Islam, adalah melakukan dan merealisasikan bahkan memperjuangkan yang bermanfaat dan menjauhi sesuatu yang membahayakan atau mengancam keselamatan (*madharat*).

Manfaat adalah maslahat baik bagi diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Ada satu doktrin dari Nabi yang sangat relevan dikutip disini, yaitu “*khayru al-nas anfa’uhum li al-nas*” (Sebaik-baik manusia adalah yang bermafaat bagi sesamanya).

Madharat merupakan kebalikannya, yaitu yang merugikan diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sudah pasti madharat harus dihindari sebisa mungkin. Bahkan jika dalam keadaan dilematispun seseorang harus memilih kerugian yang lebih kecil, akhdzu akhaffu al-dzhararayn (menggambil kerugian yang lebih kecil).

Inti dari segenap doktrin Islam adalah mengambil yang bermanfaat dan menghindari dari yang merugikan. Dalam konteks ini, misi Islam pun merumuskan sekurang-kurangnya ada lima hal yang harus dijaga, tidak boleh terancam, yaitu menjaga agama (*hifdhu al-din*), menjaga jiwa (*hifdhu al-nafs*), menjaga akal (*hifdhu al-‘aql*), menjaga keturunan (*hifdhu al-nasl*), dan menjaga harta (*hifdhu al-māl*). Menjaga kelima hal ini oleh para ulama, khususnya oleh sufi terkemuka Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab al-Mustashfa dan oleh Al-Syathibi dalam kitab *al-Muwāfaqāt*, sebagai kebutuhan primer (*al-daruriyāt*).

*Keempat*, doktrin cintakasih.

*“lan malih diparingi kelambi kamemayan wateke diasih maring sekabehe makhluk iku iya bener. Jalaran ing kono ana tulisan ayat ingkang mulya mengkenen unine; {wa man yattaqillaha yaj’al lahu makhraja wa yarzuqhu min haytsu layahtasib<sup>18</sup>, mila pancen sira kepengen aja disengiti ning sekabehe makhluk supaya diasih iya iku cekelana ayat kang mulya iku kelawan bener-bener, sebab ora ana pengasih kang luh-luh sangking iku.*

(Dan engkau menerima Baju Kememayan yang antara lain kepentingannya adalah agar engkau disayang oleh segenap makhluk. Itu memang betul karena pada baju tersebut ada tulisan yang artinya begini; “barang siapa yang takut kepada Allah, Allah akan memberinya jalan keluar dari kesempitan hidupnya dan memberi rizki dengan tak terduga-duga dan tanpa susah payah”. Kalau engkau ingin tidak dibenci orang, pegang teguhlah ayat tersebut untuk pedoman dalam langkah hidupmu).

Baju atau pakaian—disebutkan Baju Kememayan—seringkali dijadikan simbol dalam tradisi Jawa dan Cirebon. Seperti dalam syair Lir-Ilir, “*dodot iro-dodot iro kumitir bedah ing pinggir*” (baju engkau yang bedah di sampingnya). Baju adalah simbol kemuliaan dan keagungan seseorang. Sering kali baju juga merupakan simbol kelas sosial atau identitas sosial, seperti baju kebesaran ulama, kyai, santri, raja, prajurit, presiden, dll. Selain itu, baju juga memberi makna pada

perbedaan gender, baju laki-laki dan baju perempuan. Akan tetapi baju yang paling prinsip adalah simbol cinta, cinta pada diri, lantaran tanpa baju maka manusia akan hilang penghargaan orang pada dirinya, hilangnya rasa empati dan cinta. Bahkan, tanpa baju, di mata orang lain—pada umumnya—seseorang tak ada bedanya dengan binatang. Karena itu baju kememayan ditafsiri dengan makna cintakasih.

Cinta kasih adalah salah satu doktrin sufistik yang paling ramai didiskusikan oleh para master sufi. Di antara master sufi yang mengusung cinta kasih sebagai mainstream sufistiknya yaitu Rabi'ah al-'Adawiyah, Abu Manshur al-Hallaj, Ibnu Arabi, Jalaluddin al-Rumi, al-Ghazali, dll. Syekh Nurjati terinspirasi dari para master sufi itu, yang mengasumsikan bahwa agama Islam adalah agama cintakasih, bukan agama kebencian dan dendam. Lalu,

*Lan malih sira diparingi kelambi pengasihian wateke disulu diarteni diturut maring sekabehe makhluk, Jin-Jin, syetan, merengkayangan, dedemit, siluman-siluman kabeh sujud lan tunduk iya bener, sebab iku kelambi ana tulisane ayat kang muliya, mengkenen unine Inna al-Laha yuhibbu al-muttaqin.<sup>19</sup> Mila sira yen kepengen disuyudi, diturut maring sekabehe makhluk ya iku cekelana kang bener-bener lan ngamalna iku tulisan mahu.*

(Lalu engkau menerima juga *Baju Pengasihian* yang gunanya agar semua makhluk, baik jin maupun setan siluman apa saja, tunduk kepadamu. Itu betul, sebab baju itu ada tulisan ayat yang muliya, begini bunyinya *inna al-Laha yuhibbu al-muttaqin* (sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa). Jika engkau ingin ditakuti dan dipatuhi oleh semua makhluk, maka hendaklah berpegang teguh pada kebenaran dan mengamalkan ayat yang tertulis itu).

*Kelima*, komitmen dan konsisten terhadap kebenaran dengan ketegasan dan keberanian, tidak dengan kekerasan.

*Lan malih sira diparingi kelambi pengayaran ateke wani ing musuh, tegese ningali musuh akeh lan kidik pada bae, iya bener sebab iku kelambi ana tulisane ayat ingkang mulya, mengkene unine; {wa-'bud rabbaka hatta ya'tiyaka al-yaqin<sup>20</sup>. //6// Dadi pancen yen sira bener-bener nyekale iku ayat mangka ora wedi apa-apa, sebab siji lan akeh mungguh pengeran iku ora beda. Permila yen sira kepengen wani ingatase bener iya kudu diamalaken ayat mahu.*

(Dan engkau menerima lagi *Baju Pengabaran* yang antara lain kepentingannya engkau tidak mempunyai rasa takut menghadapi musuh yang bagaimanapun banyaknya, karena pada baju tersebut ada tulisan ayat yang artinya; “*Dan beribadablah kepada Tuhanmu sehingga keyakinan telah datang*”. //6// Sedangkan orang yang berpegang pada ayat tersebut dengan

keyakinan yang teguh, ia akan mempunyai keteguhan hati maka tidak akan takut apa-apa. Sebab satu atau banyak di hadapan Tuhan tidak ada bedanya. Oleh sebab itu, jika engkau ingin mempunyai keberanian dalam menegakkan kebenaran, maka harus mengamalkan ayat tersebut).

Jika krisis keberanian melanda umat manusia, maka tidak ada lagi nilai-nilai kemuliaan yang dijunjung dan dihormati. Keberanian adalah syarat mutlak bagi seseorang yang memiliki komitmen pada kebenarannya tinggi. Lantaran hanya omong kosong belaka jika dikatakan kebenaran ditegakkan dengan tanpa keberanian. Mungkin kita perlu membedakan antara keberanian dengan kekerasan atau yang lainnya yang berkonotasi negatif. Keberanian adalah sebetuk sikap tegas dalam memandang sesuatu dengan setara, tanpa ada perbedaan yang berujung diskriminatif.

*Keenam*, relasi ilmu dan amal yang harus selaras dan seirama.

*Lan malih sira diparingin zimat Sang Yang Nago zimat ilmu kadiran iku artine al-'ilmu dawau ad-din. Tegese wong nyekel agama iku kudu weruh ilmu kerana nurut. Wangkid mengkenen "fa kullu man bi-ghayri 'ilmin ya'malu# a'maluhu mardudatun la tuqbalu". Tegese wong nyekel agama iku pada karo nyekel negara, dadi enggawa arti yen wong bisa nyekel agama mesti bisa nyekel negara. Beda karo 11711 wong bisa nyekel negara ora mesti bisa nyekel agama.*"<sup>21</sup>

Selain dari Hyang Danuwarsih, engkau juga medapatkan beberapa pusaka dari Sang Hyang Naga berupa azimat *Ilmu Kadewa*. Namanya itu diambil dari perkataan *Dwaaul ad-diini*, artinya obatnya agama. Dalam hal ini yang dimaksud bahwa orang yang beragama itu harus berilmu. Ada syair Arab yang artinya, "Barang siapa yang berbuat sesuatu tidak berdasarkan ilmu, maka amal perbuatannya itu tidak akan diterima disisi Allah". Sedikit keterangan bahwa orang yang memegang agama itu sama dengan orang yang memegang negara. Apabila ia dapat memegang agama, maka ia dapat memegang negara. Tetapi tidak sebaliknya, orang yang dapat memegang negara belum tentu ia akan dapat memegang).

Korelasi ilmu dan amal meniscayakan inhern. Lantaran ilmu tanpa praktik adalah omong kosong. Sedangkan praktik tanpa ilmu adalah buta. Para sufi berpandangan bahwa ilmu adalah imam dan amal adalah makmumnya. Sehingga ilmu adalah lebih tinggi derajatnya di atas amal. Akan tetapi amal yang dilandasi dengan ilmu pun akan menghasilkan ilmu-ilmu baru, sebab ada proses-proses penghayatan dan permenungan dalam segenap amal. Hal ini diistilahkan oleh Suhrawardi al-Maqtul (Sang Martir) sebagai ilmu al-hudhuri (*knowlende by present*).

Para sufi, sebagaimana juga Syekh Nurjati, dalam menyikapi yang *liyan* berupa pandangan, keyakinan, agama dan kepercayaan lokal tidak menggunakan nalar dan logika oposisi-biner, hitam-putih, benar-salah. Para sufi lebih memilih bersikap akomodatif pada pandangan *liyan*. Lantaran para sufi tidak mau terjebak pada tataran retorika literalistik, permukaan, kulit luar, dan eksoterik yang membuat perbedaan semakin mencolok dan berhenti pada narasi yang dangkal yang berakibat hilangnya sikap arif dan munculnya ego-religius. Justru sebaliknya, sufi lebih menekankan pada aspek substansi sebuah keyakinan atau pandangan *liyan*. Sehingga sufi tidak memposisikan diri sebagai misionaris Islam yang berminat menghabiskan sehabis-habisnya pandangan *liyan* yang hidup subur dalam bumi dimana sufi sendiri berada, bahkan mengapresiasi dan menganggapnya sebagai kekayaan *local wisdom* (kearifan lokal).

Sekurang-kurangnya dalam menyikapi dialektika antara ajaran agama dan kearifan lokal, sufi bersikap dengan dua cara. *Pertama*, akulturasi. Sebetuk sikap apresiasi dengan memberikan ruang yang sama antara ajaran agama dan kearifan lokal, dan jika secara substansial keduanya (ajaran agama dan kearifan lokal) ada titik-sama meski secara prosedural dan tataran luar berbeda maka keduanya bersinergi dalam satu entitas bangunan tradisi.

*Kedua*, asimilasi. Sikap ini lebih mendalam daripada sikap akulturasi tersebut. Asimilasi semacam sikap pencampuradukkan antara keduanya (ajaran agama dan kearifan lokal) sehingga keduanya melebur menjadi entitas yang tunggal dan tidak bisa dipisahkan atau dibedakan.

Kedua cara tersebut, meski ada sedikit perbedaan, hal ini telah membuktikan bahwa sufi tidak *mendelet* keyakinan dan kebudayaan *liyan*, tidak pula menggusurnya dari peradaban Jawa, bahkan sebaliknya menghargai sebagai sebuah nilai lokal yang luhur. Salah satu cara sufi mengapresiasi tradisi dan kepercayaan lokal dengan mempertahankannya sembari berkontribusi dalam memberikan makna dari sudut pandang spiritualisme Islam melalui setrategi-setrategi interpretasi dan re-interpretasi. Mempertahankan keberadaannya sekaligus memperkaya dengan makna dan perspektif baru.

Proses akulturasi dan asimilasi sejatinya sudah dirintis oleh para master sufi Islam klasik. Khususnya para master sufi yang berkebangsaan Persia. Sebagai misal teori pencahayaan (illuminasi) sebagai dasar dari keyakinan agama Zoroaster yang ada pada masa Persia kuno pra-

Islam yang menyatakan dualisme Tuhan; cahaya (*nur*) dan kegelapan (*dzulum*).

Setelah peradaban Persia terislamkan, dan banyak dari putra wilayah menjadi intelektual, filsuf, dan ulama Islam, mereka tidak menghapus ke-Persia-annya; bahasa, budaya, tradisi dan kearifan lokal diapresiasi dengan melalui adaptasi ajaran Islam diinternalisasi ke dalam narasi besar Persia tersebut. Sebagaimana filsafat *isyraqiyyah* (Illuminasi) yang ada di Persia, dihidupkan kembali oleh filsuf Islam Persia, yaitu Sihabuddin Suhrawardi *al-maqtul* (sang martir), pada abad ke-7 Hijriyah. Bahkan dua abad sebelumnya, abad ke-5, al-Ghazali dengan karyanya, *Misykat al-Anwar*, telah merintis ke arah filsafat illuminasi, dan dimatangkan oleh Suhrawardi sang martir—meski dengan pola pikir dan pandangan serta produk pemikiran yang berbeda.

Namun, yang membedakan antara Persia kuno dan para filsuf Islam seperti al-Ghazali dan Suhrawardi Sang Martir dalam hal entitas cahaya dan kegelapan yang disematkan pada dzat Tuhan. Jika Persia kuno menganggap bahwa ada dualisme Tuhan; Tuhan cahaya dan Tuhan kegelapan, yang berdiri sendiri dan independen. Sedangkan para filsuf Islam menganggap bahwa cahaya hakiki adalah Tuhan, sedangkan kegelapan bisa mewujud karena jauh dari sumber cahaya yaitu Tuhan. Jadi hakikat cahaya sekaligus sumber cahaya adalah Tuhan. Cahaya yang disematkan pada selain Tuhan adalah sebatas penisbatan yang tidak hakiki (*majazi*), sebagaimana pendapat yang dikemukakan al-Ghazali dalam kitab *Misykat al-Anwar*. Tidak ada dualisme cahaya. Abu al-Ala' Afifi, seorang pakar sufisme, menuturkan;

*“...kesamaan antara illuminasi al-Ghazali dan filsafat Persia dan Yunani kuno hanya sebatas pada tataran istilah dan terminologi, seperti terma nur (cahaya) dan kegelapan (dzulm). Sedangkan esensi atau substansi wacana dan pemikiran yang terkandung sangat berbeda. Dengan demikian, tidak tepat jika ada asumsi bahwa filsafat illuminasi di Islam adalah adopsi dari tradisi filsafat Persia dan Yunani kuno”.*<sup>22</sup>

Dengan lain ungkapan, bahwa al-Ghazali memasukkan makna baru dengan pelalui kerja-kerja interpretasi dan sekaligus re-interpretasi atas filsafat illuminasi Persia dengan perspektif Islam. Ada semacam “Islamisasi Persia” dalam aspek substansi doktrin illuminasi, dan pada saat yang sama ada semacam “Persianisasi Islam” dalam aspek pemunculan kembali filsafat cahaya sebagai mainstream pemikiran Islam.

Apa yang dilakukan al-Ghazali tersebut juga dilakukan oleh Syekh Nurjati dengan menginterpretasi dan re-interpretasi keyakinan dan terma Kejawan dengan memasukkan makna baru dengan menggunakan perspektif sufisme Islam ke dalamnya.

Spirit akulturasi atau bahkan asimilasi yang dilakukan oleh para sufi dengan mengadopsi keafiran lokal terinspirasi dari perkataan Ali bin Aby Thalib *Karamallahu Wajbah*, yaitu “*khudzil al-hikmah walau min ayyi wi’ain ukhrijat, walau min fasiqien aw min kafirien*” (Ambillah wisdom dari bejana manapun ia keluar, meski dari orang fasik atau bahkan kafir).

Akulturasi Islam di Nusantara yang selama ini dikenal melalui sosok para sufi seperti Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, sedangkan di Cirebon dilakukan oleh Syekh Datuk Kahfid atau yang dikenal dengan Syekh Nurjati, guru dan dai yang mendahului Sunan Gunung Jati dalam mengislamkan masyarakat Cirebon.

### Relasi Syariah, Tarekat, Hakikat dan Makrifat

Bagi Syekh Nurjati, Islam memiliki lapisan-lapisan doktrin yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya, inhern. Lapisan-lapisan yang dimaksudkan yaitu lapisan syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Pengamalan Islam yang paling minimal adalah berislam dalam lapisan paling atas yaitu syariat. Jika ingin maksimal, maka masuk ke dalam lapisan berikutnya yaitu lapisan tarekat, hakikat dan makrifat. Sehingga, seperti yang dikatakan al-Ghazali bahwa pengamalan tersebut meniscayakan adanya hierarki kesalihat seseorang, yaitu seorang *awam, khas, khawasil al-khawas*. Demikian kisah Syekh Nurjati;

*“Lan malih sira diparingi Kendil. Artine maka ditudubaken sira maring dedalan agama kang hak. Lan malih sira iku diparingi Bareng. Artine sira iku kon netepi ilmu patang perkara, 1). Ilmu syariah, 2). Ilmu tharekat, 3). Ilmu hakekat, 4). Ilmu makrifat.”*

(Dan kemudian engkau dianugerahi Kendil. Artinya maka engkau diberi petunjuk ke arah agama yang hak. Dan engkau juga itu diberi Bareng. Artinya engkau harus menguasai dan mengamalkan empat perkara, yaitu 1). Ilmu syariah, 2). Ilmu tharekat, 3). Ilmu hakikat, dan 4). Ilmu makrifat).

Agama yang hak menurut Syekh Nurjati adalah bagaikan Kendil, tempat air minum yang terbuat dari tanah liat, dibentuk langsung

dengan sentuhan tangan secara tradisional, tidak dengan alat teknologi modern, setelah terbentuk lalu dijemur di bawah terik matahari, dan setelah mengering lalu dibakar. Air yang tersimpan dalam Kendil biasanya tetap terjaga kejernihannya dan kesegarannya serta tidak cepat membusuk. Bahkan dalam tradisi Cirebon—mungkin juga tradisi di beberapa tempat lain—Kendil tidak sekedar tempat penyimpanan air untuk minum atau untuk membasuh muka atau badan yang terkena debu atau kotoran *an sich*, bahkan Kendil juga dalam tradisi masyarakat kuno (juga sampai sekarang) berfungsi menyejukkan dan mendinginkan air; sejenis Kulkas bagi masyarakat kuno di Cirebon.<sup>23</sup>

Agama dianalogikan bagaikan Kendil, atau Kendil dimaknai sebagai simbolisasi agama yang hak, bisa diletakkan pada kerangka analogi (*qiyas*) yang meniscayakan adanya *al-jami'* (titik persamaan/titik temu) sebagai perekat antara *maqis* dan *maqis 'alaihi*. Titik temu keduanya, agama dan Kendil, adalah kedua-duanya memberi kemanfaatan yang paling prinsip bagi umat manusia, sebagai kebutuhan yang paling mendasar; agama sebagai mataair penyejuk jiwa-jiwa yang kerontang nan dahaga, membasuhi kedirian dari ahklak yang buruk. Dengan meneguk ajaran agama, jiwa menjadi tenang, damai, dan memiliki tujuan hidup yang jelas serta meyakini adanya permulaan (*al-mabda*) dunia sebagai media penyemaian kebajikan dan tempat kembali (*al-ma'ad*).

Lalu, agama yang hak tersebut dianalogikan dengan Bareng. Bareng adalah kotak tempat penyimpanan segenap alat pewayangan, seperti gunung, wayang, lentera dan kain sebagai *background*. agama yang ditopang oleh empat ilmu sebagai dimensi-dimensi yang sejatinya ada di dalam internal agama, yaitu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Keempatnya adalah lapisan-lapisan yang menyatu dalam satu entitas. Ada banyak ilustrasi, di antaranya bahwa syariat ibarat lautan yang di atasnya ada sampan (perahu) yang dinaiki seseorang. Perahu ibarat tarekat. Jika seseorang yang menaiki perahu tarekat ingin mencapai hakikat, maka ia harus menceburkan diri masuk ke dasar lautan. Setelah masuk ke dasar lautan, ia baru meraih hakikat yang sebenarnya, dan jika ternyata sudah sampai di dasar lautan ia mendapatkan mutiara maka sama halnya ia telah mencapai makrifat. Atau diilustrasikan seperti buah kelapa. Kulit luar (tepes) adalah diibaratkan syariat, batok adalah tarekat, kelapa adalah hakikat, dan santen adalah makrifatnya. Jika disederhanakan keempat aspek tersebut, syariat, tarekat, hakekat dan makrifat, terdapat dalam dua aspek saja yaitu aspek eksoterik dan esoterik.

Perumpamaan wayang digunakan merupakan gejala yang khas Jawa, sebab wayang sebelum dijadikan oleh para sufi sebagai media pemaknaan Islam, juga bernuansa religis-Kejawen. Sebab dalam pewayangan, menurut pandangan P.J.Zoetmulder, selaras dengan artikulasi manunggaling kawula gusti Ibnu Arabi. Sebagaimana dalam wayang terdapat penampilan gambar dan dalang. Selaras dengan itu, Ibnu Arabi berpandangan bahwa manusia atau makhluk adalah bayangan Tuhan di bumi. Wayang pun adalah gambaran dari representasi sang dalang.<sup>24</sup>

Pandangan sufistik yang sedemikian sistematis telah dipaparkan melalui budaya lokal Cirebon. Segena azimat yang awalnya memiliki makna literalis sesuai dengan fungsinya, dijadikan media penyampai makna, justru dengan memberi makna baru pada azimat itu sendiri sebagai media. Seperti halnya al-Ghazali yang memberi makna cahaya dengan makna baru yang berbeda dengan makna sebelumnya, yaitu makna cahaya versi Zoroaster.

### **Dari Mistiko-Kejawen Menuju Mistiko-Religius**

Ada banyak ilmu kesaktian dan ilmu kanuragan yang bernuansa mistik dan bahkan berbau “kelenik” di bumi Jawa pada umumnya dan khususnya di Cirebon. Pada umumnya, bagi yang meyakini bahwa ilmu kesaktian berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang memilikinya. Keinginan manusia yang bersifat prinsipil atau non-prinsipil, rasional atau irasional, dapat dipenuhi dengan bantuan ilmu-ilmu tersebut. Lantaran masing-masing ilmu diyakini memiliki fungsinya sendiri. Biasanya untuk dapat memilikinya harus melakukan ritual-ritual tertentu dan mempunyai sugesti yang sangat besar. Keduanya, ritual dan sugesti, sangat menentukan seseorang sukses atau tidak dalam meraihnya.

Namun, tradisi dan keyakinan mistik ini, tidak serta merta digerus dan diperlakukan sebagai yang dituduh negatif dan sesat bahkan oleh Syekh Nurjati dibiarkan eksis dan diberi makna yang lebih substantif. Ada banyak ilmu mistik yang dituturkan Walangsungan yang diganti dengan nama Shamadullah kepada Syekh Datuk Khafi. Sementara Syekh Datuk Khafi meresponnya dengan memberi tafsiran berupa makna-makna ajaran universal Islam. Di antaranya pertama, ilmu *limunan* atau pangelimunan ditafsiri agar tidak egois dan taat hukum:

*Lan malih sira diparingi Jimat ilmu Limunan, wateke bisa ngumpet ing sajeronne padang. Iya bener, sebab miturut wangkid para leluhur (la ta'man 'ala muruatika). Tegese yen sira kepengen aja ana kang guna sira atawa kanggo apa pegawean atawa kelungguhan atawa dagangan iya sira kudu aja ngaku bener dewek bahe, kudu bener jare hukum.*

(Dan engkau juga diberi zimat Ilmu Limunan, yang berfungsi bisa menghilang di dalam terang. Ia betul. Sebab menurut wejangan (doktrin) para leluhur, nenek moyang, bahwa la ta'man 'ala muruatika. Artinya jika engkau ingin tidak ada yang guna-guna (diarah oleh orang dengan kekuatan magis dan sihir), atau ingin mendapatkan pekerjaan, atau kedudukan, atau dagangan, maka engkau seharusnya jangan merasa benar sendiri, harus benar menurut hukum).

Aji Limunan atau biasa disebut Panglimunan adalah ilmu yang sangat sakti dan hebat, sangat jarang manusia yang bisa memilikinya. Umumnya pemilik ilmu ini hanyalah para pendekar-pendekar sakti. Dengan memiliki ilmu ini maka seseorang akan memiliki kekuatan sakti yang dapat membuat diri anda raib tanpa bekas dari dunia, menghilang tidak kelihatan, dan tidak dapat ditemukan oleh musuh. Seseorang yang memilikinya, pada saat dibacakan mantra-mantranya, ia seperti makhluk yang di antara ada dan tiada. Di samping itu, ilmu ini juga dapat digunakan untuk menghilangkan benda-benda nyata.<sup>25</sup> Seperti itulah Panglimunan dimaknai sebagai ilmu mistik. Syekh Nurjati dapat menangkap tujuan seseorang melakukan pengamalan terhadap ilmu tersebut yang tujuannya dengan memiliki ilmu itu agar dirinya selamat dari usikan musuh atau pihak yang membencinya, mendapatkan pekerjaan, kedudukan, atau dagangannya laku. Syekh Nurjati menyarankan bahwa semua yang diinginkan seseorang itu tercapai bisa dengan sikap tidak egois, tidak merasa benar sendiri dan harus benar di mata hukum.

*Kedua*, zimat ilmu Tinimurti salah satu ilmu kesaktian yang berfungsi bisa mempermudah sesuatu yang sulit menjadi mudah. Ditafsiri oleh Syekh Nurjati bahwa yang membikin mudah sesuatu yang sulit adalah dengan melaksanakan dan mensukseskan hukum dan undang-undang pemerintah yang dalam bahasa Islam sebagai *ulul al-amri*.

*Lan malih sira paringi Jimat ilmu Tini Murti. Wateke bisa ngaweruhi ing barang kang angel-angel bisa dadi gampang. Iku iya bener, sebab miturut iwah-iwah mengkenen; f'ati bi-ma umirtu. Tegese yen sira kepengen gampangaken barang kang angel-angel iya iku sira kudu nekani atawa ngelakoni apa saujare hukum-hukum pemerintah. Aja wani-wani nyidrai uga wong kang dadi wakil pemerintah iya iku //111// kudu jujur lan lulus*

*netepi apa saujare hukum, supaya selamat. Sebab miturut wangkid dawuh mengkene {innal-Laha la yughayyiru ma bi-qaumin hatta yughayyiru ma bi-anfusihim}<sup>26</sup>.*

(Dan engkau diberi zimat Ilmu Tini Murti. Fungsinya dapat mengetahui sesuatu yang susah bisa menjadi mudah. Ya itu benar, sebab menurut ujaran demikian; fa'ti bi-ma umurtu. Artinya jika engkau ingin mempermudah sesuatu yang susah-susah, maka engkau harus mendatangi atau melakukan apa yang dikatakan oleh hukum-hukum pemerintah. Jangan beraniberaninya mengkhianati orang yang menjadi wakil pemerintah, yaitu harus jujur dan sukses menjalankan apa yang dikatakan dalam hukum agar selamat. Sebab menurut doktrin diucapkan demikian; *innal-Laha la yughayyiru ma bi-qaumin hatta yughayyiru ma bi-anfusihim*.)

*Ketiga*, zimat Ilmu Aji Dipa sebagai ilmu kesaktian yang berfungsi mengetahui dan memahami segala jenis ucapan hewan. Keyakinan ini ditafsirkan kembali oleh Syekh Nurjati dengan diberi asupan makna bahwa seseorang yang bisa memahami segenap bahasa harus berbuat yang bermanfaat bagi sesama.

*Lan malih sira diparingi Jimat ilmu Aji Dipa. Wateke weruh ing segala omongan-omongan, kaya omongane sato bewan iku ira bener, sebab miturut wangkid dawuh mengkenen (fa'ti bi-ma anfa'a an-nasi), tegese yen sira kepengen ngerti ing segala omongane sato bewan iya sira kudu gawea bagus gawea manfaat maring sekabebe apa-apa kang ana ing bumi, khusushon para menusa jalaran miturut dawuh dalem mengkene (irhamu man fil-ardli, yarhamukum man fis-samai).*

*Keempat*, zimat Topong Waring yang berfungsi bagi seseorang yang mengamalkannya maka tidak bisa kelihatan oleh siapapun. Ditafsiri oleh Syekh Nurjati bahwa jika seseorang yang hendak tidak terlihat aib dan tidak kelihatan kejelekannya di mata manusia, maka ia harus menepati janji, tingkah lakunya yang baik, tidak sembarangan, dan taat peraturan.

*Lan malih sira paringi Jimat Topong Waring, wateke yen dienggo iku mantek ora bisa katon ing sapa bahe iku iya bener, jalaran miturut wangkid dawuh mengkene (ufi biha umirtu bil-warai). tegese yen sira kepengen ora katon alane maring sekabebe menusa iya sira kudu nuhoni janji barang kang wus diperintahaken dening pemerintah tur kang bener laku-laku nira, aja serabat serabut kaduwene wong liyan iku bisa //12// selamat ora katon alane.*

*Kelima*, Batok Bolu

*Lan malih sira diparingi Badong Batok Bolu. Wateke sinuyudan maring sekabebe siluman dedemit-dedemit, Jin, syetan kabeh pada wedi ora ana<sup>27</sup>*

*kang wani iya iku bener, jalaran ing kono ana tulisan unine mengkenen (udl'u ilalLahi 'ala jami'I an-nasi bit-taqwa). Tegese yen sira kepengen disuyudi maring sekabehe makhluk ya aja bosen ajak-ajak bagus, adu-adu perkara ala maring para menusa, supaya nurut peraturane Allah lan peraturane Rasulul lan peraturane pemerintah sekira cocok karo hukume Allah lan Rasul jalaran ujare wangkid dawuh dalem kang muliya mengkene {athi'ul-Laha wa ati'ur-rashula wa ulil-amri minkum}<sup>28</sup>.*

*Keenam, Kelambi Warung.*

*Lan malih sira diparingi kelambi Waring, wateke bisa mabur, iya iku bener sebab ingkono ana tulisan unine mengkene (qalibun khasyi', mabrurun). Tegese yen sira kepengen dongani dikabul, iya iku atine kudu khusyu', aja lokan derigal-derigul.*

*Ketujuh, umbul-umbul waring.*

*Lan malih sira paring umbul-umbul waring. Wateke rahayu saking sekabehe; senjatane musuh tur bisa //13// ngapesaken tenagane musuh; tegese yen sira kepengen dunyane awet tur selamat iya iku kudu ngati-ngati olehe kasab, jalaran ing kono ana tulisane mengkene unine (ya ayyuna an-nas khudzu al-amwala bil-warai) tegese luruh benda iku kang ngati-ngati kang alus kang apik aja padu olih babe.*

*Kedelapan, ilmu Pangirutan.*

*Lan malih sira diparingi ilmu pangirutan; artine ilmu kanggo peranti narik atine menusa supaya tutut tunduk ora wani juwa ala apa-apa. Tegese yen sira kepengen dituturi maring sekabehe menusa iya iku aja lok ngersola apa-apa kang sekira ana susah disangka adem, disangka kelawan sabar, iku artine ilmu pangirutan.*

Ilmu-ilmu kesaktian, yang dikenal dengan ilmu kanuragan, merupakan tradisi lokal yang telah diberi asupan makna yang konstruktif dalam pandangan Islam. Selain itu, mantra-mantra dan tatacaranya pun pada akhirnya digubah dan diselaraskan dengan doa-doa dan dzikir serta puasa memohon kepadaNya agar apa yang diinginkan dan yang dicita-citakan dipenuhi. Terkadang jika mantranya dianggap tidak bernuansa menyekutukan Tuhan meski berbahasa Jawa Cirebon atau bahasa Sunda tetap dipertahankan, tidak diganti dengan Arab. Lantaran yang terpenting adalah substansi yang terdapat di dalam mantranya.

## **Mengingat Tuhan dengan Dua Dimensi**

Kesempurnaan dalam berislam seringkali diperdebatkan oleh umat Islam. Pro-kontra tak berkesudahan sampai hari ini tak kunjung usai. Sebagian golongan menganggap bahwa kesempurnaan dalam

berislam pada saat memahami dan mengamalkan Islam secara literalis apa adanya yang terdapat dalam teks primer agama, yaitu al-Quran dan hadits. Islam dianggap hanya memiliki makna tunggal; harfiyah. Sedangkan golongan yang lain, seperti para sufi, meyakini bahwa kesempurnaan dalam berislam terletak pada pemaksimalan diri dalam mengurai lapisan-lapisan makna yang tertimbun di dalam teks, setelah berhasil diuraikan dan difahami secara maksimal lalu diaplikasikan. Para sufi meyakini bahwa Islam mempunyai multi-makna. Makna harfiyah adalah makna terendah saja menurut sufi, bukan makna yang sudah final, lantaran masih ada lapisan makna lain yang ada di dalamnya.

Seperti halnya tubuh kita, yang terkonstruksi dengan badan kasar, panca indera, akal, hati, lubuk hati, dan lainnya. Singkat kata, tubuh kita terdapat dua aspek, yaitu perangkat kasar yang ada di luar (eksoterik) seperti panca indera dan perangkat lunak yang ada di dalam (esoterik) seperti ruh, hati dan akal. Demikian juga agama, terdapat di dalamnya dimensi eksoterik dan esoterik. Dimensi agama yang bersifat eksoterik dikenal dengan syariah dan dimensi esoterik dikenal dengan tasawuf.<sup>29</sup> Agama memiliki dua dimensi, eksoterik dan esoterik, lantaran agama diperuntukkan untuk manusia yang juga memiliki dua dimensi yang sama, yaitu jiwa dan raga.

Tradisi ilmiah berupa pensinergian antara sufisme dan syariah dirintis oleh Imam al-Qusyairi dalam kitabnya *al-Risalah* dan *Lathaif al-Isharah*, Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, al-Makky dalam *Qut al-Qulub*, Suhrawardi dalam *Awarif al-Ma'arif*, dan sufi-sufi setelahnya banyak yang mengikuti jejak tradisi ilmiah ini.

Lebih menarik lagi dalam naskah Sejarah Cirebon disebutkan Syekh Nurjati hendak mensinergikan kedua aspek agama, dimensi eksoterik-syariah dan esoterik-bathini, sebagai khas dari para sufi, dalam bingkai kebudayaan lokal Cirebon. Demikian tuturkatanya;

*“Lan malih sira diparingi zimat ilmu kapilisan dienggohi, diusap-usapaken ing batuk wateke diluluti maring wong akeh tur diasih lan ora bosen-bosen lan ora sengit-sengit iku unine tulisan mengeneken; kirang mimang ing batuk ingsun sanari; sedana ing lambe ingsun amanis pengucap iku wong sekabeh tua, gede, cilik pada welas pada asih kabeh maring ingsun kelawan berkabeh kalimat La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah. Olibe maca kalimat thayyibah kang sampe terus ning ati sanubari. Artine ilmu kapilisan iku artine.*

(Dan engkau juga menerima zimat *Ilmu Kapilisan*, dengan dipakaikan,

diusap-usap di kening, yang berfungsi agar diikuti oleh orang banyak dan disayangi, tidak bosan-bosan dan tidak pernah dibenci, yaitu bunyi tulisannya demikian; *kirang mimang ing batuk insun sari sedana ing lambe insun amanat pengucapan insun iku wong sekabeh tua gede cilik pada welas pada asih kabeh maring insung kelawan berkabe kalimat La ilaha illallahu Muhammad ar-Rasulullah*. Kalimat *thayyibah* ini sebaiknya dibaca sampai ke hati sanubari. Itulah makna dari Ilmu Kapilisan).

Ilmu Kapilisan ditafsiri dengan yang berfungsi agar seseorang bisa disayang oleh sesama ditafsiri bahwa poros dari tindakan yang salih yang bisa menarik setiap orang untuk menyayangnya bersumber dari pemaknaan dan penghayatan pada arti dari Syahadat, *La ilaha illallahu Muhammad ar-Rasulullah*. Jika kalimat ini bisa dihayai sampai di hati sanubari dan diaplikasikan dalam tindakan maka seseorang yang mengamalkan akan dapat membebaskan diri dari belenggu ego-kedirian, sentimen golongan, pemberhalaan ideologi, dan menjadi manusia bebas menebarkan kebajikan dan kebaikan untuk sesama tanpa memandang perbedaan apapun. Dalam syahadat terdapat spirit teologi pembebasan dari kedzaliman dan kenistaan. Nilai esoterik dari syahadat berorientasi pada aplikasi riil-eksoterik yaitu mengaplikasikan makna.

*Fa laysa lil al-insani nisyanu ad-dzikri. Tegese yen sira kepengen didemeni maring sekabehe manusa iya sira aja lali-lali maring gusti Allah.*

(Yang diambil dari perkataan *falaysa lil insaani nisyaanudz dzikri*, yang artinya tidak patut bagi seseorang manusia melupakan dzikir kepada Allah SWT.)

Ketuhanan diselaraskan dengan kemanusiaan. Kesalihan sosial, berupa menebarkan dan menularkan kemaslahatan dan kebajikan bagi sesama, segaris dengan kesalihat individu. Mengingat Tuhan yang bersifat privatif, relasi yang paling rahasia antara Tuhan dan individu manusia, masuk pada kesalihan individu, meniscayakan adanya dampak positif pada kesalihan sosial.

*Lan malih sira diparingi ilmu kateguhan wateke ora mempan ning apa-apa iya bener sebab iku ilmu anane ing jero ati. Ay falaysa lil al-ghaniyyin<sup>30</sup> bakhilun. Tegese yen sira kepengen teguh iya loman aja kumed. Miturut wangkid dawuh “as-sakhiyyu habibul-Lah, qaribun min an-nasi, qaribun min al-jannati, ba’idun min an-nari, wa al-bakhilu ‘adluwuwul-Lahi, ba’idun min //8// an-nasi, ba’idun min al-jannati, qaribun min an-nari”.*

Salah satu dari kesalihan sosial adalah sikap loman (dermawan) pada sesama, khususnya pada pihak-pihak yang berhak menerimanya.

Lalu, eksotik pun disimbolisasikan dengan tujuh anggota sujud, yang bermakna adanya fungsi-fungsi kebajikan yang dapat dilakukan oleh tujuh anggota sujud.

*Lan malih sira paringi pekakas Golok Cabang. Wateke iku bisa ngomong kaya jalma. Tur bisa mabur, tur bisa metu geni. Singa kang katibanan lebur ajur senajan due tan midad ya tegese ora kuat. Gunung-gunung kundur kabeh, segara asat. Yakni lafadz Golok Cabang iku ay khuliqa li-sab'ati asya'a, tegese den dadekaken pitung perkara.*

(Lalu, engkau juga diberi *Golok Cabang* yang dapat berbicara seperti manusia, dapat terbang, dan bisa mengeluarkan api. Singa yang kejatuhan hancur lebur, ya tidak kuat. Gunung-gunung menyingkir dan hengkang pulang, dan menyurutkan (mengeringkan) air lautan yang sedang meluap-luap. Nama Golok Cabang itu berasal dari perkataan *khuliqa li-sab'ati asyaa*, artinya dijadikan untuk tujuh perkara).

*Dadi yen sira kepengen katurutan kecarepan apa bae, maka iya sira kudu netepi katetepane anggauta pitu kang wis kasebut a'dlaus-sujudi sab'atun. Tegese yeng sira kepengen katurutan segala-galabe iya sira iku kudu tunduk ing pengaturane gusti Allah, li-qaulibi ta'ala, {wa lau anna ahla al-Qura amanu wa at-taqau, la-fatahna 'alaibim barakatin min as-samai //9// wa al-arldli}<sup>31</sup>. Ugi malih wangkid dawuh Nabi shallahu 'alaibi wa sallam, (man hafidzha as-shalati, ay shalawa al-khamsi akramahul-Lahi bi-khamsi khishalin: yurfa'u 'anhu dliyqu al-'isyu, wa 'adzabu al-qabri, wa yu'tihi kitabuhu bi-yamini, wa yamurru 'ala as-hirati kal-barqi, wa yadekhulu al-jannata bi-ghayri khisabin). Iku kabeh faidah-faidah metu saking Golok Cabang.*

(Maksudnya jika engkau menghendaki mendapatkan apa yang engkau kehendaki, maka engkau harus menghadapi ketetapan anggota badan yang tujuh, yaitu anggota sujud. Jelasnya, jika engkau ingin mencapai segala sesuatu, hendaknya engkau tunduk sujud kepada Allah).

## Penutup

Naskah Sejarah Cirebon jilid kedua yang saya kaji cukup menarik untuk diungkap dan dibaca melalui pendekatan dan perspektif sufistik. Menarik, lantaran di satu sisi ia menawarkan konsep tasawuf yang khas para sufi Sunni yang menyeimbangkan antara syariat dan tasawuf, akan tetapi pada saat yang sama ia merupakan seperti sufi falsafi yang bersifat akomodatif terhadap keafiran lokal dan pandangan yang *liyan*.

## Catatan Kaki

1. Pilihan saya pada salah satu dari 16 juz dari naskah Sejarah Cirebon pertimbangannya adalah agar kajian lebih fokus pada satu topik pembahasan, tidak mengambang dan tidak bersifat umum.
2. Wawancara penulis bersama Musta'in, 8 September 2012
3. Wawancara dengan beberapa narasumber, seperti Mamay Mudjahid, salah satu dari putri kyai Buntet, 24 Agustus 2012
4. Lihat: Naskah *Sejarah Cirebon*, jilid. I, hal. 1
5. Wawancara, 24 Agustus 2012
6. Dr. Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, cet. I, 2001, hal. 311-312
7. Abdurrahman Wahid, *Pergumulan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001, hal. 111
8. Dr. 'Athif Jaudah Nashar, *al-Ramz al-Syi'r 'inda al-Shūfiyyah*, Cairo, Maktabah Mishr li al-Ta'uzi' al-Matbu'ah, cet. I. 1998, hlm. 134
9. Dr. Ghanami Hilal di dalam buku *Layla wa al-Majnun bayna Adab al-'Arabi wa Adab al-Fārisi*, yang telah dikutip oleh Dr. 'Athif Jaudah Nashar. (Lihat: hlm. 134).
10. Reynold A. Necholson, *Fi al-Tashawwuf al-Islami wa Tārikhīhi*, diarabkan oleh Dr. Abu al-'Ala 'Afifi, Cairo, Lajnah Ta'lif Wa al-Nashr, 1969, hlm. 80-81.
11. Lihat; Jurnal Tashwirul Afkar, *Islam Pribumi; Menolak Arabisme, Mencari Islam Indonesia*, Edisi No. 14, 2003, hal. 10
12. M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terjemahan *A History of Modern Indonesia*, diindonesiakan oleh Drs. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. III, 1993, hal. 56
13. Mahrus El-Mawa, *Rekonstruksi Kejayaan Islam Di Cirebon; Studi Historis Pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568)*, dimuat di Jurnal Jumantera, Jakarta: Perpunas RI., vol. 3, No. 1, 2012, hal. 101
14. Dr. Muhaimin AG, *ibid.*, hal. 235
15. Dr. Muhaimin AG, *ibid.*, hal. 244-245
16. Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil; Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Pustaka Sastra LkiS, cet. XI, 2010, hal. 10-53, Lihat juga Agus Sunyoto, *Walisongo*, 2012, dan Dr. Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, cet. I, 2001, hal. 244
17. Naskah Sejarah Cirebon, juz. II., hal. 4-5
18. Qs. At-Thalaq: 2-3
19. IQs. Al-Taubah: 04
20. Qs. Al-Hijr: 15
21. Naskah "Sejarah Cirebon al-Haj Mahmud Rais", hal. 4-7
22. Abu al-'Ala' Afifi, dalam pengantar kitab *Misykat al-Anwar* karya Abu Hamid al-Ghazali, Cairo: Lajnah al-Ta'if wa al-Nasr, hal. 3
23. Setelah ditemukannya Kulkas, Kendil sudah tidak dipakai secara massif, kecuali bagi masyarakat miskin yang tak mampu membeli Kulkas dan sebagian rumah makan tradisional yang khas. Di Cirebon masih ada beberapa daerah yang memproduksi Kendil. Seperti daerah Posong Arjawinangun dan Budur Ciwaringin, sebagian masyarakatnya masih memproduksi Kendil, dan kerajinan tangan lainnya yang terbuat dari tanah liat seperti Genting dan Celengan (sejenis tempat penyimpanan uang, sebagai tabungan bagi masyarakat tradisional). Kalau kita jalan-jalan di desa Posong Arjawinangun dan Budur Ciwaringin, kita menemukan deretan Kendil yang terserak dengan rapih sedang dijemur di depan rumah, lantaran sejenis *home industri* (industri rumahan). Meski ada juga yang memproduksinya di tanah khusus bagi yang memiliki modal yang kuat.
24. P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti; Pantheisme dan Monisme dalam Sastra*

- Suluk Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. I, 2000, hal. 284-286
25. Lihat: <http://www.wattpad.com/94004-kitab-kuno-bab-1-ajian?p=5>
26. Qs ar-Ra'dlu: 13
27. Naskah: ora lana
28. Qs An-Nisa: 59
29. Lihat dan bandingkan; Mukti Ali el-Qum, *Spirit Islam Sufistik; Tasawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam*, Bekasi: Pustaka Isfahan, cet. I, hal. 2011, hal. 91-92
30. Naskah: *al-ghaniyyun*. Kalimat *Lil al-ghaniyyun* tidak tepat, karena ada huruf *Lam* yang berfungsi meng-*jar*-kan kalimat *al-ghaniy*, sehingga yang tepat adalah *lil al-ghaniyyin*, dengan dibaca *jar*. Tanda *jar*-nya adalah dengan menyertakan huruf *Ya* dan *Nun*.
31. Qs al-A'raf: 96

## Bibliografi

- Affi, Abu al-Ala', dalam pengantar kitab *Misykat al-Anwar* karya Abu Hamid al-Ghazali, Cairo: Lajnah al-Ta'if wa al-Nasr
- AG, Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, cet. I, 2001
- El-Mawa, Mahrus, *Rekonstruksi Kejayaan Islam Di Cirebon; Studi Historis Pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568)*, dimuat di Jurnal Jumentara, Jakarta: Perpunas RI., vol. 3, No. 1, 2012
- Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. I, 2006, hal. 39-40
- Naskah "Sejarah Cirebon al-Haj Mahmud Rais", jilid II
- Naskah *Sejarah Cirebon*, jilid. I
- Necholson, Reynold A., *Fi al-Tashawwuf al-Islami wa Târikhîhi*, diarabkan oleh Dr. Abu al-'Ala 'Affi, Cairo, Lajnah Ta'lif Wa al-Nashr, 1969
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, terjemahan *A History of Modern Indonesia*, diindonesiakan oleh Drs. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. III, 1993

---

Mukti Ali, *Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta; Yayasan Rumah Kita Bersama (Rumah Kitab), Indonesia*. Email: mukti.rumahkitab@yahoo.com.

# Manuskripta

## KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

### Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (*plagiarism*), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

### Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150-170 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

### Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

## **Sistem Transliterasi**

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

## **Identitas Penulis**

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (*email*) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

## **Pengiriman Naskah**

Naskah tulisan dikirimkan melalui *email*: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

## **Penerbitan Naskah**

*Manuskripta* merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (*online*). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi *email*: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).



# Manuskripta

**MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

---

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

**ISSN: 2252-5343**



9 772252 534008